

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang mempunyai ragam masalah kesehatan pada masyarakat yang harus segera diatasi dengan kerja sama yang baik. Menurut *Sustainable Development Goals (SDG's)* tahun 2016-2030 merupakan program lanjutan dari program MDG's, khususnya pada tujuan nomor tiga yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kebahagiaan untuk segala usia, dengan target tahun 2030, mengurangi sepertiga kematian yang diakibatkan karena penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular (PTM) termasuk ke dalam salah satu faktor kematian utama secara global. Perbandingan prevalensi penyakit menular dan tidak menular pada saat ini di Indonesia sudah mengalami pergeseran (perbandingan 7:3) yang didominasi oleh penyakit tidak menular (Kemenkes RI, 2019).

Menurut WHO (*World Healthy Organization*) sebesar 71% penyebab kematian di dunia adalah PTM, yaitu penyakit *cardiovaskuler* (39%), cancer (27%), penyakit pernafasan kronik dan penyakit pencernaan (30%), dan diabetes (4%). Salah satu PTM akibat penyakit pencernaan yang sering dialami yaitu gastritis. Angka tertinggi kejadian gastritis menurut WHO yaitu Inggris (22%), China (31%), dan Asia tenggara yang berada dikisaran 580 ribu atau yang lebih tepatnya 584.635 dari total penduduk pada tiap taunnya, dimana Indonesia dengan angka kejadian sebanyak 40.8% yaitu sebanyak 430

juta penderita gastritis (WHO, 2016). Di Indonesia berdasarkan data kementerian kesehatan Republik Indonesia, angka terjadinya gastritis masih luhur yaitu hingga 91.6% di Medan, 50% di Jakarta, 32,5% di Bandung, dan 31,2% di Aceh, hal ini menunjukkan bahwa masalah gangguan pencernaan berada pada urutan ketiga dari sepuluh gangguan penyakit lainnya (Kemenkes RI, 2019).

Gastritis, atau yang biasa dikenal dengan maag, adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh peradangan (pembengkakan) pada lapisan lambung akibat peradangan atau infeksi. Gastritis dapat menyerang semua lapisan masyarakat pada semua tingkat usia dan jenis kelamin. Gastritis yang tidak terkontrol dapat mengganggu fungsi lambung dan meningkatkan risiko menyebabkan kanker perut atau kematian (Misnadiarly, 2015).

Jenis gastritis sangat luas dan dapat dibagi menjadi gastritis akut dan gastritis kronis. Gejala yang paling umum pada pasien gastritis akut adalah gangguan gastrointestinal (dispepsia), dan pasien dengan gastritis kronis sering tidak menunjukkan gejala. Gejala umum gastritis termasuk ketidaknyamanan perut, kembung, sakit kepala, mual dan muntah, serta ketidaknyamanan perut bagian atas, sakit perut kiri atas yang bisa lebih buruk daripada makan, kehilangan nafsu makan, bersendawa dan muntah. Bisa juga disertai demam dan menggigil, yang bisa mengganggu aktivitas sehari-hari (Alwi, 2014).

Gastritis bisa terkena pada setiap orang tidak melihat usia maupun gender. Menurut Hartati, *et al* (2014) gastritis dapat terjadi pada semua

kalangan terutama pada usia produktif, hal ini dikarenakan kesibukan serta gaya hidup kurang baik dalam memperhatikan kondisi kesehatan dan pekerjaan yang dapat memicu tingkat stress pada seseorang, selain itu gastritis juga dapat terjadi pada usia remaja awal atau akhir karena menurut Soetjningsih (2012) (dalam Tussakinah, dkk (2018) pada masa remaja merupakan masa peralihan dengan permasalahan yang dihadapi yang dapat memicu pola hidup tidak baik, banyak aktivitas yang dapat menyebabkan tingkat stress pada remaja (Tussakinah, Masrul and Burhan, 2018).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gastritis antara lain kebiasaan makan, kebiasaan makan, jenis makanan, frekuensi makan, kopi, alkohol, merokok, penggunaan obat anti inflamasi non steroid (OAINS), riwayat keluarga gastritis dan stres (Alwi, 2014). Menurut Saroinsong (2010) (dalam Tussakinah (2018) mengemukakan bahwa Stres dapat menyebabkan gastritis karena efek stres pada saluran pencernaan, antara lain berkurangnya produksi air liur, mulut kering, kontraksi otot kerongkongan yang tidak terkendali, kesulitan menelan, dan peningkatan tekanan darah asam lambung. Sedangkan menurut Hidayat (2010), stres yang dialami seseorang dapat menimbulkan reaksi di dalam tubuh, termasuk reaksi pada sistem pencernaan yang berujung pada gangguan seperti kembung, nyeri, mual, dan peningkatan tekanan darah asam lambung (Tussakinah, Masrul and Burhan, 2018).

Stres adalah sekumpulan perubahan fisiologis yang disebabkan oleh tubuh dalam menghadapi bahaya atau ancaman, stres dapat menimbulkan efek buruk pada seseorang sehingga mempengaruhi kesehatannya. Stres dapat

menyebabkan berbagai respons, termasuk respons fisiologis, respons kognitif, respons emosional, dan respons perilaku. Reaksi fisiologis dapat ditandai dengan peningkatan tekanan darah, denyut jantung, peningkatan sekresi asam lambung, peningkatan denyut nadi dan peningkatan kerja sistem pernapasan. Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin pada saluran pencernaan (Hawari, 2016).

Stres dapat menyebabkan gastritis, yang disebabkan oleh peningkatan stimulasi saraf otonom yang merangsang sekresi gastrin dan merangsang asam klorida (HCL) untuk mengikis mukosa lambung. Pada saat seseorang mengalami stres terutama pada kondisi stress berat seperti beban kerja yang berat, pani, tergesa-gesa, dan merasa terancam maka produksi asam lambung akan meningkat sehingga menyebabkan iritasi pada lapisan lambung dan jika dibiarkan dalam waktu lama dapat menyebabkan gastritis (Tussakinah, Masrul and Burhan, 2018)

Berdasarkan penelitian Tussakinah, dkk (2018) menunjukkan hasil tingkat stres berat menyebabkan gastritis pada responden. Gastritis terjadi karena meningkatnya pemikatan sentimen yang tinggi sehingga mengakibatkan meningkatnya sekresi asal lambung  $\geq 50\text{ml/jam}$ . Stress yang menyebabkan gastritis pada responden paling banyak dialami oleh ibu rumah tangga, karena menumpuknya desakan serta tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga (Tussakinah, Masrul and Burhan, 2018)

Berdasarkan penelitian Elisabet, dkk (2018) menunjukkan hasil Stres yang dialami seseorang berdampak negatif melalui mekanisme neuroendokrin

pada saluran cerna, sehingga berisiko terkena gastritis. Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami stres berat mengalami gastritis akibat terganggunya reaksi pada sistem pencernaan yang bisa mengakibatkan gangguan seperti mual, pedih dan peningkatan asam lambung (gastritis) (Wau, Pardede and Simamora, 2018).

Di Indonesia, persentase terjadinya gastritis di beberapa daerah sangat luhur dengan jumlah sekitar 274.396 kasus. Di lihat dari data dinas kesehatan Jawa Barat angka kejadian gastritis tahun 2018 yaitu sebanyak 31.2% atau 34.815, sedangkan di kota Bandung setiap tahunnya angka kejadian gastritis mengalami kenaikan yaitu sekitar 15.37% pada tahun 2018, menjadi sebesar 15.73% pada tahun 2019, dan angka stress saat ini mengalami kenaikan yang berakibat pada sejumlah penyakit, prevalensi gangguan emosional yang ditunjukkan dengan gejala stress dan kecemasan sebesar 0.14%. Berdasarkan jurnal penelitian di Kota Payakumbuh setiap tahunnya angka kejadian gastritis mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebanyak 4.962 kasus, 2016 sebesar 5.774 kasus, dan tahun 2017 sebesar lebih dari 6.000 kasus. Angka kejadian gastritis di Kota Samarinda tahun 2016 sebanyak 3.983 kasus, dan mengalami kenaikan sebesar 758 kasus pada tahun 2017.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai kejadian gastritis, terlebih hal ini diperkuat oleh melonjaknya tingkat stres di Kota Bandung, sehingga peneliti tertarik dengan penelitian secara *literatu review* mengenai “Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis melalui studi *literature review*.

### 1.3.2 Tujuan Khusus:

- 1) Mengetahui gambaran tingkat stres
- 2) Mengetahui gambaran kejadian gastritis
- 3) Menganalisa hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan tambahan pengetahuan mengenai tingkat stres terhadap penyakit gastritis, dan sebagai bahan dasar untuk mengembangkan asuhan keperawatan dalam menanggulangi penyakit gastritis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dipakai untuk evaluasi profesi keperawatan sebagai informasi bagi bidang keperawatan mengenai kejadian gastritis, sehingga dapat diterapkannya upaya

mencegah terjadinya gastritis dengan salah satunya mengurangi stress.

## 2. Bagi Institusi

Manfaat penelitian ini untuk satuan pendidikan yaitu dapat menambah informasi dan referensi serta pengembangan pencegahan untuk masalah gastritis.

## 3. Bagi Penelitian Lain

Peneliti berharap penelitian ini bisa dipakai untuk acuan awal untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang kejadian gastritis dan tingkat stress.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review*, yang memiliki tujuan mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis, yang diulas berdasarkan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai tahapan peninjauan serta pemilihan studi. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan temuan-temuan jurnal yang resmi yang membahas mengenai hubungan antara tingkat stres dan terjadinya gastritis yang dilaksanakan mulai bulan Januari 2021 sampai bulan Agustus 2021.